

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan menjadi negara berkembang, Indonesia menghadapi banyak masalah, salah satunya adalah pertumbuhan populasi yang terus meningkat. Hasil sensus Badan Pusat Statistik (BPS) mengatakan total penduduk Indonesia diproyeksi tahun 2022 bisa mencapai 275 juta jiwa. Pertumbuhan penduduk Indonesia diperkirakan naik sebesar 1,13% dibandingkan pada tahun lalu, sehingga BKKBN berusaha untuk mengekang pertumbuhan penduduk (BKKBN, 2022). Menggalakkan program KB adalah salah satu cara pemerintah agar terkendalinya pertumbuhan penduduk. Melalui KB, masyarakat mempunyai kewajiban untuk membatasi jumlah anak yang dilahirkan, yakni hanya boleh ada dua anak dalam satu keluarga (Sari et al., 2023).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), keluarga berencana yaitu yang membantu individu atau pasangan menghindari anak yang tidak diinginkan, menginginkan anak, mengelola keluarga, dan mengontrol jumlah anak (Hartonto, 2010 dalam Mardiani, 2017). Jumlah perempuan yang ingin menggunakan program keluarga berencana telah meningkat secara signifikan selama 20 tahun terakhir, pada tahun 2000 sejumlah 900 juta sebelum meningkat menjadi hampir 1,1 miliar pada tahun 2021, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Antara tahun 2000 dan 2020, total perempuan yang memakai program keluarga berencana modern meningkat menjadi 851 juta dari 663 juta. Diperkirakan jumlah perempuan akan meningkat sebesar 70 juta pada tahun 2030 (WHO, 2023).

Pada tahun 2022, Pasangan Usia Subur (PUS) di Indonesia sebanyak 59,9%. Berdasarkan distribusi provinsi, Kalimantan Selatan (71,1%), Kepulauan Bangka Belitung (67,46 %) dan Bengkulu (68,8%) memiliki tingkat pemakaian KB tertinggi. Untuk pemakaian KB terendah yaitu di Papua (10,9%), Papua Barat (28,6%) dan Maluku (39,6%). Sedangkan provinsi Jawa Barat berada pada urutan ke sembilan sebanyak (63,6%) PUS yang memakai KB (Profil Kesehatan

Indonesia, 2022). Menurut data dari Pendataan Keluarga BKKBN (2022), jumlah peserta KB di Indonesia terbanyak adalah kontrasepsi suntik (61,9%), kontrasepsi pil (13,5%), kontrasepsi implan (10,6%), kontrasepsi Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (7,7%), Metode Operasi Wanita (3,8%), kontrasepsi kondom (2,3%), dan Metode Operasi Pria (0,2%) untuk provinsi Jawa Barat selama tahun 2023, jumlah terbanyak adalah KB suntik (34,02%), pil (13,17%), IUD/AKDR (7,72%), implan (5,51%), MOW (2,02%), kondom (1,53%), MOP (0,22%).

Di Kabupaten Subang Pasangan Usia Subur (PUS) yang menggunakan kontrasepsi sejumlah 111 ribu pasangan. Berdasarkan data BKKBN, pemakaian kontrasepsi tertinggi di Kabupaten Subang yaitu di Kecamatan Ciasem sebanyak 12 ribu pasangan, Pusakanagara sebanyak 7 ribu pasangan, dan Jalan Cagak 6 ribu pasangan. Kalijati berada pada urutan delapan sebanyak 4,2 ribu pasangan, walaupun begitu penggunaan kontrasepsi di Kalijati lebih banyak dibandingkan dengan ibu hamil, ibu melahirkan, dan ibu nifas (BKKBN, 2022). Berdasarkan data di Kabupaten Subang selama tahun 2023, jumlah terbanyak adalah KB suntik juga sebanyak (16,81%), pil (10,4%), implan (4,48%) IUD/AKDR (4,32%), MOW (1,04%), kondom (0,98%), MOP (0,2%) untuk kecamatan Kalijati KB tertinggi adalah KB suntik sebanyak (44,83%) (BKKBN, 2023).

Pemilihan kontrasepsi modern di tahun 2022 banyak akseptor memilih memakai kontrasepsi suntik sebanyak 61,9%, diikuti oleh pil sebanyak 13,5%. Pola ini berubah setiap tahun, dan akseptor lebih suka metode jangka pendek daripada jangka panjang (MKJP) (Profil Kesehatan Indonesia, 2022). Hingga sekarang, belum menemukan metode kontrasepsi yang benar sempurna. Kontrasepsi yang bagus harus bertahan lama, dapat diandalkan, sederhana, murah, dan mudah digunakan. Adapun salah satu efek samping kontrasepsi suntik adalah amenorea, spotting, perubahan berat badan, pusing, sakit kepala, jerawat, dan obsesi (Nurul dan Sri, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian di Subang oleh Fatimah terhadap ± 71 responden, beberapa akseptor mengeluh tentang efek samping kontrasepsi suntik. Akseptor KB mempunyai masalah dominan yaitu sebanyak 29 orang (40,8%) terjadi perubahan berat badan, gangguan haid sebanyak 20 orang (28,2%),

keputihan sebanyak 11 orang (15,5%), sakit kepala sebanyak 11 orang (15,5%) (Fatimah, 2015).

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPM Bidan E, akseptor yang menggunakan KB yaitu 210 orang. Kontrasepsi suntik adalah kontrasepsi tertinggi yang digunakan akseptor yaitu sebanyak 187, diikuti oleh kontrasepsi pil sebanyak 23 akseptor, Implan sebanyak 12 akseptor, IUD 7 akseptor. Metode Kontrasepsi suntik tinggi peminat karena aman, praktis, efektif, dan dapat digunakan setelah persalinan. Peneliti melakukan wawancara kepada akseptor kontrasepsi suntik sebanyak 10 orang, 6 orang diantaranya tidak mengetahui dan 4 orang diantaranya mengetahui efek samping dari kontrasepsi suntik. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui pengetahuan akseptor KB tentang efek samping kontrasepsi suntik berdasarkan karakteristik di BPM Bidan E Kalijati Kabupaten Subang tahun 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Akseptor KB Tentang Efek Samping Kontrasepsi Suntik Berdasarkan Karakteristik Di PMB Bidan E Kalijati Kabupaten Subang Tahun 2024?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Akseptor KB Tentang Efek Samping Kontrasepsi Suntik Berdasarkan Karakteristik Di PMB Bidan E Kalijati Kabupaten Subang Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan akseptor KB tentang efek samping kontrapsi suntik di PMB Bidan E Kalijati Kabupaten Subang tahun 2024.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan akseptor KB tentang efek samping kontrasepsi suntik berdasarkan usia di PMB Bidan E Kalijati Kabupaten Subang tahun 2024.

- c. Mengetahui gambaran pengetahuan akseptor KB tentang efek samping kontrasepsi suntik berdasarkan paritas di PMB Bidan E Kalijati Kabupaten Subang tahun 2024.
- d. Mengetahui gambaran pengetahuan akseptor KB tentang efek samping kontrasepsi suntik berdasarkan tingkat pendidikan di PMB Bidan E Kalijati Kabupaten Subang tahun 2024.
- e. Mengetahui gambaran pengetahuan akseptor KB tentang efek samping kontrasepsi suntik berdasarkan pekerjaan di PMB Bidan E Kalijati Kabupaten Subang tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak meliputi:

1.4.1 Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menambah pengetahuan dalam melakukan penelitian khususnya terkait pengetahuan akseptor KB tentang efek samping kontrasepsi suntik berdasarkan karakteristik di wilayah PMB Bidan E.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan sebagai referensi di perpustakaan UBK PSDKU Subang dan dapat digunakan sebagai masukan yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

1.4.3 Bagi Akseptor Kontrasepsi Suntik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang alat kontrasepsi suntik.

1.4.4 Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan dan memaksimalkan pelayanan kepada akseptor kontrasepsi suntik.